

**WA NDIUDIU:
MENYULAP HANTU MASA SILAM DARI TANAH WOLIO
MENJADI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF
GENDER**

**WA NDIUDIU:
CONJURING THE GHOST OF THE PAST FROM WOLIO LAND
BECOME A MEDIA OF LEARNING ON GENDER PERSPECTIVE**

La Ode Gusman Nasiru

Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
gusman.nasiru@gmail.com

Abstrak

Titik tumpu penelitian ini ialah tokoh ibu dalam cerita rakyat Wolio yang berjudul *Wa Ndiudiu*. *Wa Ndiudiu* merupakan representasi putri duyung dalam wujud dongeng. Tokoh ibu dicitrakan sebagai perempuan yang menjelma ikan duyung setelah ia lompat ke laut. Ia menduduki peran sentral dalam cerita. Perannya sebagai ibu, istri, dan perempuan mengalami marginalisasi sehingga menjadi faktual untuk disuarakan. Secara sederhana, penelitian ini akan menjawab persoalan: 1) bagaimanakah laki-laki memperlakukan perempuan dalam dongeng *Wa Ndiudiu*?; 2) bagaimanakah menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiudiu*?

Penelaahan menggunakan teori feminisme dalam konsep kesetaraan gender. Konsep gender menjadi semacam *lup* demi menganalisis sejauh mana perempuan bertahan hidup dalam masyarakat patriarki yang bias gender. Dengan begitu, dongeng ini dapat dibedah untuk dijadikan media pendidikan karakter bagi anak.

Hasil observasi menemukan fakta bahwa perempuan hampir tidak mampu melakukan apa-apa dalam kondisi masyarakat buta gender. Hal ini berimplikasi dalam lingkup relasi suami istri dan kerumahtanggaan. Plot semacam ini menjadi jalan lapang bagi para orang tua untuk menginternalisasi pemahaman yang anti kekerasan, anti domestifikasi, dan anti ketimpangan gender kepada anak. Upaya ini untuk mencetak kesadaran gender yang proporsional pada anak-anak. Dengan begitu mereka bisa dipersiapkan menjadi generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Kata kunci: *Wa Ndiudiu*, Tanah Wolio, media pembelajaran, perspektif gender

Abstract

This study focuses on analyzing the mother character in Wolio's folklore entitled is Wa Ndiudiu. Wa Ndiudiu is a representing of Mermaid in the form of fairy tale. Mother characteris imaged as the woman who

personifies as the mermaid after she dabble into the sea. She occupies as a major character in the story. As a mother, wife, and woman who marginalized, her role can be factual voiced. In a simple, this research will answer the research questions: 1) how does the men treat the women in Wa Ndiuidu fairy tale?; 2) how can improve the awareness of gender for children through Wa Ndiu-diu fairy tale?

This study uses the theory of feminism in the concept of gender equality. Gender concept become a kind of loop to analyze how the women can survive in a patriarchal society that blind with gender. Thus, these fairy tale can be discussed as a media of learning character building for children.

The results of observation found that women are not able to do anything in a society who blind with gender. It implicates both of the relationship between husband and wife, and the relationship as a whole household. This kind of plot become a way for parents to internalize the understanding of anti-violence, anti-domestication, and anti-gender inequality. This effort creates the proportional gender awareness for children. Therefore they can be prepared to become the generation who have good character.

Keywords: *Wa Ndiuidu, Wolio Land, Media of Learning, Gender Perspective*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Wolio yang telah hidup lebih dari lima ratus tahun mewariskan tidak sedikit khazanah kesastraan bagi generasinya. Balawa dan Uniawati dalam upaya inventarisasi mencatat paling tidak ratusan pusaka hasil kreativitas para pujangga Wolio terangkum dalam tiga varian besar, yakni sastra daerah bukan cerita, sastra bercorak cerita, dan sastra bercorak tingkah laku (2010: 87-94). *Wa Ndiuidu* (kemudian disingkat WN) selanjutnya terkategori menjadi satu dari puluhan judul sastra bercorak cerita.

Wa Ndiuidu mengisahkan tentang sebuah keluarga dengan dua anak di pesisir pantai Wolio. Anak pertamanya perempuan, *Wa Turungkoleo* namanya. Si bungsu bocah laki-laki bernama *La Mbatatabata*. Tokoh ayah yang pekerjaannya nelayan dikenal tegas. Sementara itu, sehari-hari tokoh istri bekerja di rumah dan membesarkan kedua anak mereka. Suatu ketika sang ayah pulang melaut. Ia membawa sebongkah daging yang dibelah kemudian digantung di dapur. Tidak ada yang boleh memakannya, pesannya. Ketika kembali melaut, *La Mbatatabata* menangis meminta daging itu sebagai lauk. Istrinya yang tidak tega melihat anaknya menjerit kelaparan terpaksa melanggar titah suaminya.

Tokoh ayah tiba-tiba kembali ke rumah; melihat *La Mbatatabata* memakan seonggok daging. Kecurigaannya terbukti setelah istrinya mengaku bahwa daging itu adalah hasil tangkapannya. Istrinya ingkar. Ia murka. Sejak awal, ia tidak memberi tahu bahwa daging itu adalah daging tikus. Dengan emosi yang buncah, istrinya disiksa.

Dihantam dengan sebilah balok hingga babak-belur. Hidung dan telinganya mengeluarkan darah. Ia pingsan.

Fakta cerita menghadirkan kisah yang mengesankan. Suami dengan identitas seksualnya sebagai laki-laki lantas merasa memiliki kuasa penuh atas tubuh istrinya. Tubuh perempuan kemudian dijadikan wadah tempat laki-laki menumpahkan segala ekspresi emosionalnya. Tubuh perempuan tidak lagi berperan dalam batasannya menjadi partner seksual bagi laki-laki, tetapi juga dengan segala hal yang lebih jauh dari itu: kekerasan. Peran istri dicitrakan sebagai perempuan yang tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri; atas kemerdekaannya sebagai seorang manusia, layaknya laki-laki. Tidak ada pembelaan perempuan dalam WN. Tidak ada komplain dan tameng yang membuat mereka bebas dari amuk dan amarah.

Narasi dalam WN seharusnya otonom dan terlepas dari ide-ide bernuansa negatif. Sebagai dongeng, WN sejatinya tidak terkontaminasi isu-isu kekerasan, sehingga aman dikonsumsi anak kecil. Dalam kenyataannya, kekerasan dan ketidaksetaraan seterusnya menjadi hal yang gamblang terurai dalam narasi cerita. Pembaca didorong menelan alur cerita yang berisi tangis dan teriak kesakitan perempuan. Plot cerita kelak menjadi racun mematikan dalam sejarah kehidupan dan pengalaman empiris anak-anak sebagai objek dongeng. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan mengendap dan berlarut-larut dalam alam bawah sadar seorang anak. Endapan akan menjadi residu yang membuat anak menumbuhkan ideologi *inequality* dalam hidupnya. Analisis terhadap dongeng ini kemudian menjadi langkah konkret guna membongkar isu ketimpangan gender dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menemukan dua pokok permasalahan, yakni: 1) bagaimana laki-laki memperlakukan perempuan dalam dongeng *Wa Ndiuidiu?*; 2) bagaimana menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiuidiu?* Penelitian ini dengan begitu bertujuan melihat bagaimana posisi perempuan dan laki-laki, sehingga laki-laki berkuasa mutlak atas tubuh perempuan. Lebih jauh, kita sebaiknya paham bagaimana menyikapi dongeng dengan isu kekerasan demi menyelamatkan ruang pikir dan masa kecil seorang anak.

Sebelumnya, Jafar Karim pernah menganalisis dongeng WN dalam sebuah tesis dengan judul *Wacana Otoritarian Ayah Pada Anak dalam Cerita Wanduidiu di Kecamatan Lakudo Buton Sulawesi Tenggara*. Secara rinci tesis ini berfokus pada wacana kekerasan simbolik dalam cerita WN. Hasilnya menunjukkan berbagai bentuk wacana kekerasan simbolik seperti kepatuhan dan disiplin.

Dongeng WN juga menjadi objek material dalam esai Syaifuddin yang berjudul *Empat Karakter Tokoh Dongeng Buton "Wa Ndiuidiu": Sebuah Pembacaan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Tesis ini kemudian menjelaskan karakter kepribadian setiap tokoh. Tokoh WN sendiri dijelaskan menghimpun beragam kerumitan kejiwaan. Antara *id*, *ego*, dan *superego* saling bersitenggang dalam jiwanya. Tiga kecemasan, *eros*, dan *tanatos* hadir sekaligus dalam dirinya. Beragam klasifikasi emosi tersebut menurut Syaifuddin banyak memengaruhi tindakan WN.

Penelitian ini sendiri merujuk pada buku *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* yang ditulis oleh Abd. Rasyid. Buku ini menghadirkan paling tidak

35 cerita rakyat yang terbagi atas dongeng, mitos, dan fabel. Sementara itu, semua narasi tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang terkandung dalam WN dijadikan sebagai data teranalisis.

1.2 Masalah

Masalah dari makalah ini adalah (1) bagaimanakah laki-laki memperlakukan perempuan dalam dongeng *Wa Ndiuidu?*; dan (2) bagaimanakah menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiuidu?*

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah mengungkapkan perlakuan laki-laki terhadap perempuan dalam dongeng *Wa Ndiuidu*; dan (2) mendeskripsikan menumbuhkembangkan kesadaran bergender pada anak melalui dongeng *Wa Ndiuidu*.

1.4 Kerangka Teori

Sejarah mencatat sudah sejak lama laki-laki menggunakan motif-motif norma dan moral sebagai alibi demi melegitimasi posisinya menjadi individu yang ordinarat atas perempuan yang dianggap sub-ordinat. Laki-laki, dengan begitu, mendesak perempuan untuk terus menjadi eksistensi yang termarginalkan, terpinggirkan, dan hanya sekadar pelengkap. Laki-laki yang menjadi penguasa dan pembentuk budaya membuat perempuan merasa bahwa apa yang selama ini mereka alami tidak lain kecuali bagian dari takdir dan kodrat (Nasiru, 2014: 1).

Dominasi lelaki tidak diragukan lagi adalah “penindasan”, dan sementara lelaki memang memperoleh kepuasan pribadi dari menindas perempuan, kebenaran yang lebih besar adalah bahwa mayoritas ‘para penindas’ itu berlaku demikian dengan alasan yang sederhana saja: mereka berusaha melindungi apa yang mereka miliki (Wolf, 1997: 23). Implikasinya, laki-laki memiliki ketakutannya sendiri. Ketakutan yang lahir atas pemikiran peralihan kekuasaan dari laki-laki ke perempuan. Kekhawatiran yang tidak berdasar karena dalam sejarah perempuan tidak pernah berusaha menempatkan diri di atas laki-laki. Tuntutan perempuan hanya agar mereka diposisikan setara dengan laki-laki; dengan segala hak dan kebebasan sebagai pribadi yang bebas, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin yang sebenarnya bukan *given*, bukan sebagai yang terberi.

Pengaruh gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan, keyakinan, dan keinginan kita sehingga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Konsep gender terlalu sering dianggap benar (Sugihastuti, 2010: 3). Kekuatan kategori jenis kelamin dalam masyarakat telah membuat kita hidup dalam cara-cara yang telah tergenderkan. Dengan kata lain, orde gender dan kategori sosial—laki-laki maupun perempuan—mengada dalam praktik sosial. Aktivitas manusia ditekankan pada aspek konvensionalnya dan relasinya dengan struktur sosial.

Struktur sosial memperlihatkan betapa kuat kontrol nilai yang ada di sekeliling perempuan. Pandangan patriarkal membuat perempuan menerima pandangan bahwa apa yang ditimpakan padanya merupakan sesuatu yang alamiah dan selaras dengan nilai-nilai budaya. Posisi subordinat perempuan dianggap sebagai penyebab utama mengapa

laki-laki tampak memiliki legitimasi untuk mewakili apa yang dilakukan pada perempuan (Santoso, 2011: 216). Tidak mengherankan, kelak akan kita temui rentetan persoalan yang mengikat perempuan bersama batas-batas pranata sosial yang mengekang hak berpikir, berbicara, dan bertindak yang seharusnya mereka miliki.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kertas kerja ini terbagi atas dua bagian, yakni prosedur pemerolehan data dan penganalisisan data.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Melakukan penelusuran wacana untuk memperoleh berbagai teks, baik yang bersifat elementer maupun penyangga, yang mendukung kerja analisis;
- 2) Mengidentifikasi keseluruhan teks, baik berupa dialog maupun narasi dalam wacana, yang bertalian dengan bias gender dalam WN. Setelah memperoleh data yang valid, tahap selanjutnya akan dilakukan analisis yang mendalam demi mengungkapkan bagaimana laki-laki ditempatkan dalam posisi yang mendominasi oleh budaya untuk kemudian mengopresi perempuan dalam kultur yang sama. Upaya ini demi menyingkap tabir ketimpangan gender dalam dongeng.
- 3) Kerja analisis diteruskan hingga diperoleh informasi yang kuat tentang peran laki-laki dalam melanggengkan bias gender untuk mempertahankan posisi superior mereka atas perempuan.

1.5.2 Analisis Data

Prosedur dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memaparkan dan memaknai urutan proses kerja dongeng WN dalam menginjeksi ketimpangan gender dalam relasi tokoh ayah kepada tokoh ibu. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari keadaan tokoh yang biasa-biasa saja. Hingga akhirnya situasi sosial yang mendukung paham patriarki kemudian membuat tokoh ayah merasa memiliki hak untuk menunjukkan amarahnya di atas tubuh istrinya;
- 2) Kenyataan dalam cerita tersebut kemudian diolah sedemikian rupa demi menelusuri muatan isu gender dalam dongeng;
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

Dongeng WN sebagai sebuah cerita rakyat terkenal dalam masyarakat Wolio merepresentasikan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Di dalamnya kisah-kisah kehidupan erat bersinggungan dengan tata sikap dan perikehidupan masyarakat Wolio. Masyarakat Wolio yang menjalankan roda kekerabatan yang berjalan di atas rel patrilinear sedikit banyak berpengaruh pada hubungan tokoh ayah dan keluarganya. Kita tentu ingat bagaimana Wallek dan Warren mendeskripsikan hubungan timbal-balik antara sastra, kehidupan, dan kondisi sosial (1993: 109).

Mencermati kisah dalam WN, rasa kemanusiaan kita akan terusik. Hanya saja, kita hampir tidak lagi tersentak dengan kisah-kisah serupa. Media masa tiap hari menyuguhkan cerita yang mirip atau bahkan yang jauh lebih mengerikan. Misoginisme dan kekerasan perempuan mengunci mereka di dalam ruang-ruang penindasan yang pengap. Di tahun-tahun dewasa ini, laki-laki melalui tangan media menyeret perempuan untuk memamerkan luka-luka tubuh mereka di dalam etalase yang bening. Kemudahan mobilitas informasi melalui akses internet menelanjangi perempuan dalam makna leksikal maupun gramatikal. Pornografi, pelecehan verbal, pencabulan, hingga pemerkosaan sekelompok pemuda di tempat umum hampir tidak lagi terlalu mengejutkan.

2.1 Wandiu: Tangis Perempuan Sepanjang Zaman

Beauvoir pernah dengan teliti mengingatkan kita mengenai pendefinisian tentang perempuan yang dibedakan dengan referensi laki-laki. Perempuan merupakan makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk tidak esensial yang berlawanan dengan makhluk esensial. Laki-laki adalah sang Subjek, sang Absolut—perempuan adalah *Sosok yang lain* (2003: x—xi).

Diferensiasi laki-laki dan perempuan oleh Beauvoir di atas akhirnya menghadapkan kita pada kenyataan tentang serangkaian oposisi seperti yang dijelaskan Sugihastuti berikut: laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki pemberani dan perempuan penakut, laki-laki agresif dan perempuan pasif, laki-laki dikendalikan seks dan perempuan dikendalikan hubungan, laki-laki tidak berperasaan, sedangkan perempuan emosional, laki-laki rasional dan perempuan irrasional, laki-laki kompetitif sedangkan perempuan kooperatif, laki-laki bekerja sedangkan perempuan mengasuh, laki-laki kasar dan perempuan lemah-lembut (2010: 50). Polarisasi juga terjadi dalam kutipan WN berikut ini.

Ketika Bapak Wa Turungkoleo turun lagi ke laut untuk memasang pukat, ia berpesan kepadanya istrinya, “Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikan kepada orang lain, sekalipun siapa yang memintanya.”

(hlm. 19)

Kutipan di atas secara tersirat memberikan gambaran pembagian kerja yang berdasarkan pola kehidupan masyarakat Wolio. Pembagian kerja kemudian membebaskan laki-laki untuk berhubungan dengan dunia luas dan mengharuskan perempuan sebagai penjaga rumah dan pengasuh anak-anak. Laki-laki pada sebagian besar kebudayaan memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sosial mereka untuk menjalin komunikasi dan timbal balik yang menguntungkan. Hal tersebut didukung oleh kekuatan dan pengaruh mereka sebagai laki-laki untuk menaklukkan semua tantangan yang kelak akan melegalisasi posisi mereka sebagai yang kuat, yang berjaya. Sementara itu, perempuan dikunci dalam wilayah-wilayah domestik dan nonpublik.

Pembagian ranah dan zona hidup demikian mematikan kreativitas perempuan, sekalipun barangkali untuk membantu suami dalam meraih keberuntungan finansial.

Masyarakat di seluruh dunia bisa saja menerima pembagian kerja seperti itu dalam rangka memenangkan asumsi yang telah telanjur berkembang di tengah dinamika sosial. Seolah wacana WN yang kental berorientasi pada pembagian wilayah publik untuk laki-laki dan wilayah privat untuk perempuan adalah satu kebenaran belaka, suatu kebiasaan yang umum. Kalau begitu kita perlu mengecek asumsi Bourdieu dengan konsep kekerasan simboliknya yang menyatakan bahwa kekerasan simbolik justru lahir dari lembaga terhormat, seperti institusi pendidikan keluarga dan sekolah melalui wacana yang secara alamiah membentuk keterbiasaan (1991: 170). Masyarakat bersemuka dengan ketimpangan yang terus-menerus akrab dalam kehidupan mereka. Kekerasan bahkan telah terjadi sejak bagian mula cerita dalam wujud kekerasan simbolik. Perempuan dalam hal ini kemudian akan terkonstruksi untuk menerima “takdir” mereka, tak peduli mereka setuju atau tidak.

Kekerasan simbolik akhirnya menenggelamkan suara-suara perempuan. Gelombang protes dan mungkin juga tangis perih mereka. Beauvoir kemudian meletakkan secara jernih pertentangan ini dengan menyimbolkan laki-laki sebagai *Yang Satu* dan menyebut perempuan *Yang Lain*, sebagaimana masyarakat luas berasumsi tentang itu. Tidak ada satu kelompok pun yang menganggap dirinya sebagai *Yang Satu* tanpa sekaligus menganggap Sosok yang *Lain* menentanginya (2003:xi). Demikianlah laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah sosok *Yang Lain*. Sama halnya bagaimana tokoh suami menganggap Ibu Wa Turungkoleo sebagai sesuatu di luar dirinya. Itu sebabnya ia merasa istrinya tidak memiliki hak untuk bersuara, untuk memanfaatkan kemampuannya melengkapi suaminya, menjadi partner dalam mencukupkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi kehidupan keluarga WN memang tidak begitu beruntung. Sebagai nelayan, situasi ekonomi mereka tidak bisa dibilang cukup. Sehari-hari tokoh ayah harus melaut demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan melaut. Sementara itu, tokoh ibu tidak dapat berbuat apa-apa.

Keesokan harinya, turunlah ia memeriksanya dan terperangkaplah seekor ikan, yang sebenarnya bukan ikan, melainkan seekor tikus. Diambilnya lalu dibelah dan digaraminya. Ketika pulang ke rumahnya, ikan itu digantung pada para-para dapurnya.

(hlm.19)

Keadaan finansial seperti ini secara tidak disadari bisa saja terjadi karena pembagian kerja yang terlalu berfokus pada kemampuan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam batasan ini, kita bisa saja menjustifikasi betapa keluarga WN hidup di bawah garis kemiskinan. Akan tetapi, tidak ada yang lebih miskin daripada tokoh istri. Lebih tepatnya dimiskinkan, atau dalam bahasa yang feminis, termarginalkan. Marginalisasi, disadari atau tidak adalah produk budaya yang

dijalankan oleh sebuah sekrup kecil bernama laki-laki. Pemiskinan membuat perempuan tidak memiliki jalan lain kecuali mengandalkan peran laki-laki. Keadaan yang disetting benar-benar demi menciptakan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Dengan begitu, persis seperti apa yang dikatakan Sugihastuti bahwa wilayah privat bergantung pada tempatnya di tengah-tengah wilayah publik, posisi puncak seorang perempuan domestik di dalam orde sosial bergantung pada posisi partner laki-lakinya di tengah masyarakat (2010: 54).

Nugroho menjelaskan bahwa *gender inequalities* merupakan rahim tempat lahirnya konstruksi marginalisasi. Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender (2011: 10). Marginalisasi kemudian membuka jurang yang dalam antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu, laki-laki merasa berhak mengopresi perempuan mengingat posisi mereka sebagai subjek atas objek yang termarginalkan. Dalam batasan yang lebih jauh, laki-laki akhirnya tidak segan melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.

Konsep WN dengan begitu kental mengusung nuansa *violence*. Terlepas dari kekerasan simbolik, perempuan harus menghadapi penindasan yang tidak kalah mengerikan: kekerasan fisik.

Mendengar jawaban istrinya itu, bukan mereda amarahnya melainkan semakin menjadi-jadi. Dalam keadaan tidak sadar, diambarnya perkakas tenun lalu dipukulkannya kepada istrinya sampai perkakas tenun itu patah-patah. Amukan membabi-butanya ayah Wa Turungkoleo itu menyebabkan badan istrinya babak belur sampai-sampai pula meneteskan darah dari hidung dan telinganya.

(hlm.20)

Humm dengan tegas menyuarakan teori feminisme yang membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan meliputi segala bidang dan bahwa ia merupakan produk dari budaya patriarki, kondisi yang melegalkan kekuasaan laki-laki dalam menguasai institusi sosial maupun tubuh perempuan. Kekerasan merupakan mekanisme utama sebagai dampak relasi kekuasaan yang tidak setara dipertahankan dalam politik (2007: 484—485). Produk budaya, tidak dapat tidak, menjadi kambing hitam dalam dikotomisasi laki-laki dan perempuan, dan akhirnya tindak kekerasan.

Tokoh suami melalui kesemena-menaan itu berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai pengatur dan pengontrol seluruh tindakan istri. Kekerasan adalah *punishment*, akibat tidak terelakkan dari kelalaian perempuan dalam bentuk pembangkangan. Perempuan kemudian dicitrakan sebagai manusia yang lemah akal dan oleh karenanya membutuhkan laki-laki untuk mengembalikan mereka kepada kondisi rasionalitas, versi laki-laki, yang tidak akan pernah mereka capai. Kekerasan tokoh ayah digunakan untuk mengontrol perilaku perempuan dan mengembalikan mereka kepada peran mereka sebagai makhluk kelas dua, tersubordinasi, dan patuh pada hukum-hukum yang telah ditetapkan. Dalam kasus ini, seorang istri mutlak menelan bulat-bulat perintah suaminya tanpa berhak mengajukan tawaran atau komplain atas itu. Sang istri

tidak lain adalah representasi perempuan Wolio seutuhnya yang tunduk pada perintah suami.

Adalah institusi sosial yang menyebabkan hidup perempuan demikian menyedihkan. Laki-laki ditempatkan dalam struktur tertinggi sebuah perhelatan yang bernama rumah tangga. Rumah tangga berubah menjadi arena kontestasi antara laki-laki sebagai penguasa dan perempuan yang sebatas subordinat. Ideologi semacam ini memaksa perempuan menurut pada segala kehendak laki-laki. Sekali melanggar, konsekwensi yang tidak ringan harus dipikul sebagai bentuk pengabdian kepada kepala rumah tangga. Benar-benar pilihan yang buruk. Rumah tangga tidak berbeda dengan jurang yang dalam bagi perempuan dengan laki-laki sebagai mulut kematian di dasarnya.

Tangis perih perempuan tidak akan berhenti sampai pada tindak kekerasan laki-laki dalam lembaga rumah tangga. Setelah kekerasan itu, mereka juga harus menanggung kutukan sosial dengan label istri yang tidak taat pada perintah suami. Kini, ketika kesadaran feminis telah dihayati banyak orang, kesalahan akan ditimpakan di atas pundak laki-laki ketika dengan serampangan mereka menyerang pasangannya. Akan tetapi, jauh sebelum zaman kesadaran ini bermula, perempuan selalu menjadi objek dari dosa-dosa besar rumah tangga yang sebenarnya banyak dilakukan oleh laki-laki.

Dalam kisah WN, sang istri pergi meninggalkan rumah setelah disiksa oleh suaminya. Ia menyobek kainnya dalam sobekan-sobekan kecil agar memudahkan Wa Turungkoleo menemukannya esok lusa. Di hari berikutnya, Wa Turungkoleo mengikuti jejak itu hingga ia mafhum ibunya telah menanggalkan seluruh kainnya untuk membuat jejak-jejak. Hingga mereka bertemu di tepi pantai.

Ibunya membujuk agar mereka mau kembali ke rumahnya. “Kalian pulanglah, besok pagi baru engkau datang lagi menemuiku. Pergilah engkau cepat ke rumah memasak ikanmu. Janganlah engkau ikut aku, karena... mungkin saya [aku] ini akan menjelma menjadi ikan, lihatlah kakiku ini telah bersisik!”

(hlm.22)

Perhatikan bagaimana situasi kultural masyarakat Wolio yang demikian keras menghukum tindakan seorang istri yang diasumsikan tidak memiliki loyalitas yang tinggi terhadap suaminya. Melihat kenyataan seperti demikian perjalanan interpretasi mudah saja menemukan simpulannya sendiri; bahwa nasib perempuan pembangkang akan berakhir pada kutukan yang mengerikan. Kutukan bekerja sebagai konsekwensi nyata dari ketidakpatuhan. Kutukan akan merenggut kasih sayang seorang ibu kepada anaknya; hak perempuan dalam menikmati kebebasannya; hak seorang manusia dalam menghayati kehidupannya.

Dosa perempuan yang tidak menuruti perintah suaminya terkategori menjadi dosa besar yang hanya bisa ditebus oleh sebuah kutukan. Sebuah kondisi yang menjadikan seorang manusia menjelma setengah manusia setengah ikan. Sampai di sini

kita patut curiga mengapa perubahan diarahkan pada sebuah metamorfosis yang demikian rendah untuk seorang perempuan. Selanjutnya, kiasan seorang perempuan yang dianggap bersalah kemudian didentikkan sama rendahnya dengan seekor hewan. Analogi yang telak memukul harga diri perempuan, tentu saja. Kesalahan kecil yang dilakukan mesti diganjar dengan sebuah tulah tak terperi.

Berbeda halnya dengan laki-laki. Mereka yang dikultuskan dalam pertarungan gender dengan perempuan dalam sebuah lingkup sosial, tidak akan mendapat akibat yang merugikan mereka. Padahal, kenyataan cerita seharusnya dapat menjelaskan dengan terang siapa yang salah siapa yang benar; siapa korban siapa tersangka. Permasalahan ini tidak akan tergelincir pada upaya dikotomisasi salah benar seorang individu kalau sejak awal alur cerita tidak mengarahkan pada polarisasi yang menggiring perempuan ke dalam lubang laknat yang demikian busuk. Akhirnya, kita tidak dapat menampik betapa eksistensi perempuan dalam kontestasi gender dalam sebuah masyarakat patriarkal benar-benar terdistorsi dan mengalami diskriminasi berkepanjangan.

2.2 Wa Turungkelo dan La Mbatambata di Abad Milenium

Pelabelan dualitas gender dengan mengunggulkan yang satu di atas yang lain adalah satu bentuk cacat berpikir. Polaritas tertanam hampir sejak awal manusia mampu mengidentifikasi identitas biologis dan klasifikasi peringkat gender yang diciptakan masyarakat yang dogmatis. Langkah krusial untuk menghentikan logika pincang dapat ditempuh melalui motif memutus mata rantai penghayatan dikotomisasi gender dari usia yang paling memungkinkan, dalam hal ini anak-anak.

Dalam periode pertumbuhan seorang anak, dongeng atau cerita rakyat menjadi pilihan paling bijak untuk menginternalisasi semangat pluralisme dari segala aspek. Keberagaman dan ekualitas menjadi pendidikan elementer yang patut diberikan kepada seorang anak. Kelak, pemahaman dan penjiwaan tentang kesetaraan terimplementasi dalam sikap dan tertanam menjadi ideologi luhur yang mengantar seorang individu menjadi pribadi yang berbudi pekerti.

Hanya saja, kita perlu berhati-hati mendedahkan rangkaian cerita rakyat ke dalam pemahaman seorang anak. Anak-anak yang suka mengonsumsi cerita dengan aspek kekerasan akan cenderung mereproduksi kekerasan dalam keseharian mereka. Hal ini karena saat itu anak sedang dalam tataran proses mengobservasi dan mengimitasi lingkungan yang membangunnya (Udasmoro, 2012: 40).

Timbullah sangat amarahnya lalu dibentaknyanya istrinya, “Mengapa kamu berani mengambilkan anakmu *kawole* tu, he?” Menjawablah istrinya, “Sedih sangat hatiku karena tangis dan regek anak kita menginginkan *kawole* itu; oleh karena itu, kupotong sedikit pada bagian akornya.”

(hlm.19)

Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya merasa berada dalam situasi perhelatan dua orang yang sedang bertengkar. Tidak seharusnya anak-anak melihat ibu dibentak ayah hanya karena sang ibu berusaha meredakan tangis anaknya dengan memenuhi keinginannya, yang tidak terlalu berat untuk dikabulkan. Tidak, kita tidak menginginkan anak-anak kemudian menjelma Wa Turungkoleo dan La Mbatambata versi abad milenium. Kita tidak mengharapkan melihat kelak mereka ringan membentak, lihai memaki.

Kultur dominan yang berkuasa seringkali memiliki peran besar dalam menciptakan narasi-narasi. Bangun cerita rakyat secara umum menyediakan aspek positif dan negatif. Keduanya hadir dalam proses pembiasaan anak. *Habituation process* menjadi pembelajaran berulang-ulang (Udasmoro, 2012: 54). Narasi WN memproduksi makna-makna yang secara hati-hati harus dipilah peruntukannya. Seorang anak tidak dapat dibiarkan begitu saja mengunyah seluruh potongan dalam cerita.

Menyahutlah istrinya, “Siapa lagi yang berani mengambilnya, kecuali anak-anakmu ini”. “Sekalipun mereka, jangan kau berikan!” tukas bapak Wa Turungkoleo sambil mengambil pukatnya lalu pergi.

(hlm.19)

Oposisi gender yang timpang tidak hanya menyebabkan *chaos* antara perempuan dan laki-laki. Tidak hanya menyebabkan pertarungan tidak imbang antara kehendak dua individu berbeda jenis kelamin yang bertikai laki-laki dan keinginan perempuan. Tokoh ayah yang merasa di atas angin tidak jarang lupa diri dalam kapasitasnya sebagai orang tua yang hendaknya mengayomi dan melindungi. Sayangnya, dalam kasus ini, tokoh ayah lalai mengejawantahkan fungsinya dalam rumah tangga. Kegagalan ini tampak terlihat sejak awal cerita, ketika ia membuat peringatan kepada istrinya agar anaknya tidak memakan hasil tangkapannya. Dalam bentuk peringatan, kalimat yang ditujukan kepada anak oleh seorang ayah dikategorikan sebagai ekspresi verbal yang menakut-nakuti. Azevedo dan Viviane (via Karim, 2013: 58) menggolongkan kata-kata mengancam dan kasar termasuk bentuk kekerasan yang menimpa anak.

Secara permukaan, potongan narasi di atas berpotensi menimbulkan pemaknaan pada anak bahwa sang ayah lebih sayang kepada hasil tangkapannya kepada anak. Pemaknaan seperti ini kelak menjadi racun dalam alam pikir anak-anak. Padahal, unsur fundamental dari wacana itu membonceng pesan kepatuhan kepada orang tua. Konsumsi narasi yang berulang-ulang akan membuat anak mengalami misrekognisi (Bourdieu via Udasmoro, 2012: 54). Artinya, anak cenderung sulit mengenali yang sebenarnya ingin disampaikan. Mereka akan melihat dari sisi negatif sebuah wacana. Seorang anak justru melihat unsur di luar cerita. Untuk itu, diperlukan peran orang tua dalam menjelaskan bagian positif dan negatif sebuah narasi.

3. Simpulan

Kenyataan-kenyataan di atas membawa kita pada pemahaman betapa dongeng WN hampir memiliki muatan positif dan negatif secara bersamaan. Penciptaan dongeng ini tentu dimaksudkan untuk memberi pendidikan sejak dini kepada anak-anak melalui institusi rumah tangga. Hanya saja, pada beberapa bagian, unsur-unsur bias gender dan kekerasan terinternalisasi ke dalam cerita. Fakta ini membuat cerita menjadi sangat abu-abu. Anak-anak perlu pendampingan dan penjelasan tentang segala hal yang terkandung di dalamnya.

Konstruksi sosial yang melegalkan dikotomisasi gender hampir pasti dengan mudah menjerumuskan anak ke dalam kekeliruan penafsiran sebuah unsur cerita dengan model seperti WN. Peran orang tua menjadi sangat berat dalam rangka mendidik anak-anak menjadi individu melek gender. Para pekerja kreatif yang bergelut dalam bidang penciptaan dan penerbitan juga pantas diberi ruang untuk melakukan upaya konstruktif mendukung program *character building* melalui bacaan anak. Bacaan yang selanjutnya memberi pengajaran dengan cara yang menyenangkan, bukan mendikte atau menggurui.

4. Daftar Pustaka

- Balawa, La Ode dan Uniawati (ed). 2010. *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jafar karim. 2013. *Wacana Otoritarian Ayah pada Anak dalam Cerita Wanduindiu di Kecamatan Lakudo Buton Sulawesi Tenggara*. Tesis Jurusan Linguistik. Universitas Udayana. Tidak diterbitkan.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2014. *Redefinisi Cantik dalam Cerpen Ratih Kumala dan Agus Noor*. Tesis Ilmu Sastra. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Abd. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugihastuti, Setiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifuddin. 2015. "Empat Karakter Tokoh Dongeng Buton Wa Ndiundiu': Sebuah Pembacaan Psikoanalisis Sigmund Freud." Dalam *Meta Sastra Jurnal Penelitian Sastra*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Udasmoro, Wening, dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Theory of Literature*. New York: Harcourt
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: “ <i>Wa Ndiudiu</i> : Menyulap Hantu Masa Silam dari Tanah Wolio menjadi Media Pembelajaran dalam Perspektif Gender”
Penyaji makalah	: La Ode Gusman Nasiru
Moderator	: Else Liliani
Notulis	: Ulaya Ahdiyati
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 15.00 – 15.10

PERTANYAAN

1. Apa kaitan *Wa Ndiudiu* dengan gender?
 2. Bagaimana mampu menjadi media pembelajaran?
- Ayu Ratna Ningtyas

JAWABAN

1. *Wa Ndiudiu* memuat cerita tentang kehebatan seorang Ibu atau seorang wanita yang bisa menjadi model pembelajaran mengenai pentingnya peranan wanita.
2. Perlu menarasikan ulang legenda agar sesuai dengan dunia anak dan memberikan makna agar mudah dipahami anak.